



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 5 Oktober 2022 Halaman 7231 - 7241

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Adat Dalihan Natolu pada Mata Kuliah Sejarah Lokal

Mukhlis Lubis^{1✉}, Helmi Suryana Siregar², Salman Alparis Sormin³

Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan, Indonesia^{1,2}, Universitas Musamus, Indonesia³

e-mail : lasmukhlis@yahoo.com¹, helmiputrisiregar@gmail.com², alparis@unmus.ac.id³

Abstrak

Mata kuliah sejarah merupakan mata kuliah yang memerlukan kemampuan abstraksi dari mahasiswa untuk memahami kedalaman materi yang disajikan dalam kegiatan perkuliahan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran membutuhkan inovasi berkelanjutan untuk disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan *e-Modul* Sejarah Lokal berbasis Kearifan Lokal adat *Dalihan Natolu* yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Lokal. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan model PLOMP yang meliputi beberapa tahapan, antara lain: Penelitian awal, Membuat prototype, dan Proses assesmen. Kevalidan produk menggunakan lembar validasi yang dinilai oleh validator untuk menilai tingkat validitas lembar uji, validitas kebahasaan dan validitas isi. Kepraktisan produk yang telah disusun diukur berdasarkan dua aspek yaitu Aspek Praktik dan Aspek Teori, aspek teori dinilai oleh validator dan data aspek praktik dari angket yang diisi mahasiswa. Keefektifan produk melalui uji coba mahasiswa melalui peningkatan hasil belajar mahasiswa. Hasil pengembangan yang dilakukan pada *e-Modul* Sejarah Lokal berbasis Kearifan Lokal adat *Dalihan Natolu* diperoleh *e-Modul* Sejarah Lokal berbasis Kearifan Lokal Adat Dalihan Natolu dapat dikatakan valid, praktis dan efektif untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Sejarah Lokal. Sehingga dengan demikian produk yang dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Lokal.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Adat Dalihan Natolu, *e-Modul*, Model PLOMP.

Abstract

The history course is a course that requires abstraction skills from students to understand the depth of the material presented in lecture activities. Thus, the implementation of learning requires continuous innovation to be adapted to the needs of students. The purpose of this research is to develop a Local History *e-Module* based on Dalihan Natolu's customary local wisdom that is suitable for the needs of students in the Local History course. This research is a development research that uses the PLOMP model which includes several stages, including: Initial research, making prototypes, and the assessment process. Product validity uses a validation sheet that is assessed by the validator to measure the feasibility of presentation, linguistic feasibility and content feasibility. The practicality of the product developed is measured from two aspects, namely the Theory Aspect and the Practical Aspect, the theoretical aspect is assessed by the validator and the practical aspect data from the questionnaire that is filled by the students. The effectiveness of the product through student trials through improving student learning outcomes. The results of the development carried out on the Local History *e-Module* based on Dalihan Natolu's Traditional Local Wisdom, the *e-Module* of Local History based on Dalihan Natolu's Indigenous Local Wisdom can be said to be valid, practical and effective to be used as teaching material in the Local History course. Thus, the product developed is suitable for use in the learning process in the Local History course.

Keywords: Local Wisdom, Adat Dalihan Natolu, *e-Modul*, PLOMP Model.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
20 September 2022	21 Oktober 2022	31 Oktober 2022	31 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Mukhlis Lubis, Helmi Suryana Siregar, Salman Alparis Sormin

✉ Corresponding author :

Email : lasmukhlis@yahoo.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3977>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Optimalnya sebuah proses belajar ditentukan oleh bagaimana modifikasi tindakan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman. Perubahan perilaku mahasiswa dari segi pengetahuan, sikap dan psikologi sebagai hasil dari proses belajar mengajar di sekolah adalah sesuatu yang dapat diukur dari hasil belajar yang dicapai. Dua faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Perrotta, 2020). Faktor eksternal meliputi guru, materi, model interaksi, media dan teknologi, situasi pembelajaran, dan sistem. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kualitas pembelajaran sehingga menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Dingemans & Möhring, 2019). Hasil belajar yang optimal merupakan salah satu kunci untuk mendapatkan kualitas sumberdaya manusia yang baik sehingga dapat mendukung tercapainya pembangunan nasional di Indonesia. Oleh karena itu, dalam memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan sebuah strategi atau metode pembelajaran yang tepat dengan mengacu pada kondisi dan keadaan kesehariannya seseorang (Saulnier et al., 2021).

Tenaga pengajar atau pendidik semestinya dapat mempersiapkan bahan ajar berdasarkan dasar pengembangan sebuah materi yang bertujuan agar pencapaian dari hasil belajar sesuai dengan apa yang ditargetkan. Berdasarkan amanah dan himbauan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang profesional diharapkan dapat menyusun bahan materi ajar sesuai dengan mekanisme dan prosedur yang telah ditetapkan dengan melihat karakteristik dan lingkungan sosial dari peserta didik (Rantala & Khawaja, 2021).

Pendidik sebisa mungkin dapat memilih dapat bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga dapat memudahkan peserta didik memahami isi dari bahan ajar dan secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah. Sejarah adalah ilmu tentang manusia, sejarah adalah ilmu yang mempelajari rangkaian peristiwa yang terjadi dalam waktu tertentu. Selain itu, sejarah juga memberikan kontribusi penting dalam pembentukan manusia dengan sikap dan perilaku dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena sejarah mempelajari kehidupan manusia dari masa lalu hingga masa kini (Luo et al., 2021).

Ilmu tentang sejarah yang diberikan kepada mahasiswa berguna secara strategis untuk membentuk karakter dan watak yang mulia dan bermartabat. Mata pelajaran sejarah memiliki nilai yang sangat penting dalam membentuk kepribadian nasional mencakup identitas dan jati diri karena sejarah memberikan pelajaran tentang proses terbentuknya negara dan cita-cita yang diinginkan oleh para pendiri bangsa. Penelitian yang akan dilakukan yaitu bertujuan untuk mengintegrasikan pembentukan sikap dan pemahaman sejarah mahasiswa dengan salah satu adat yakni Adat *Dalihan Natolu*.

Prinsip hidup dalam kehidupan masyarakat Tapanuli selatan mengacu pada sistem nilai kekerabatan yaitu *Dalihan Na Tolu*, yang berarti tiga nilai yaitu anak boru (pengambilan istri), kahanggi (ternan semarga), dan mora (pihak pemberi istri). Dalam nilai *Dalihan Na Tolu* yang dianut oleh masyarakat Tapanuli selatan nilai ini sering disebut sebagai tiga tungku yang berarti hal ini sebagai perumpamaan penopang panci yang berdiri ketika sedang memasak. Poros panci atau kuali bertumpu pada ketiga panci bersama-sama dan memiliki tekanan berat yang sama. Panci dapat dipahami sebagai beban tugas bersama, atau pekerjaan bersama atau biasanya dipahami sebagai Horja (Perkumpulan Prodi Sejarah Seluruh Indonesia. et al., n.d.).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu mengintegrasikan peristiwa sejarah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kekayaan adat dan budaya yang harus dipertahankan eksistensinya. Hal ini menjadikan tugas bagi guru untuk memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu mengintegrasikan setiap nilai-nilai sejarah yang merupakan kearifan lokal (Hernández-Torrano & Ibrayeva, 2020).

Pada prinsipnya belajar tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan inisiatif mahasiswa untuk melakukan refleksi diri dengan melihat hal yang terjadi dimasa lalu yang menjadi bagian dari ilmu sejarah (Sariçoban, 2014). Refleksi diri atau kontruksi diri oleh mahasiswa bertujuan agar proses pembelajaran yang diperoleh mahasiswa dan nilai-nilai yang diajarkan tidak membentuk karakter dan kepribadian yang konservatif. Mata pelajaran sejarah memiliki kontekstualisasi karena tidak dapat dilepaskan dari kontinuitas, perubahan zaman, dan konsep waktu dari pelajaran sejarah (Emanuel et al., 2012).

Masalah lain yang dihadapi dalam bidang ini adalah metode pembelajaran yang kaku dalam waktu yang lama tidak baik dan berisiko menimbulkan generasi amnesia (lupa atau lupa akan sejarah bangsa). Saat ini masih banyak siswa dan guru yang mengeluhkan kondisi pembelajaran sejarah di Indonesia. Pada umumnya guru mengeluhkan sulitnya mengajarkan sejarah kepada siswa dengan cara yang menarik, sedangkan siswa pada umumnya menganggap pembelajaran sejarah tidak menarik dan tidak penting (Facer & Sriprakash, 2021).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa diperoleh hasil bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan untuk belajar ilmu sejarah karena dalam sejarah dapat dipahami tentang cerita yang terjadi di masa lalu. Namun demikian, mahasiswa juga seringkali mengalami kebosanan dalam belajar ilmu sejarah, kurang berminat, serta bermalas-malasan karena tidak terdapat hal yang baru dan berbeda dalam mata pelajaran sejarah. Dalam proses belajar ilmu sejarah juga buku yang digunakan yaitu hanya LKM sebagai pegangan sehari-hari. Disamping itu juga keterbatasan jumlah referensi jumlah buku menyebabkan mahasiswa hanya dapat membaca di perpustakaan dan tidak dapat dibawa pulang, sehingga mahasiswa hanya dapat membaca buku tersebut didalam persputakaan sekolah atau kampus yang telah menyediakan buku tersebut. Dengan kondisi tersebut maka demikian waktu belajar mahasiswa dalam mata pelajaran sejarah sangatlah terbatas. Tidak hanya itu tetapi juga mengenai kandungan isi dalam LKM yang juga terbatas sehingga mahasiswa tidak dapat mempelajari materi secara mendalam (Trowsdale et al., 2019).

Pengembangan bahan ajar atau modul pada mata kuliah sejarah lokal sudah banyak dilakukan. Pengembangan yang dilakukan oleh (Anggoro, 2020) yaitu dengan melakukan pengembangan bahan ajar sejarah yang berbasis pada sejarah perjuangan masyarakat terangan dalam peristiwa revolusi fisik sehingga hal tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme dari mahasiswa. Dengan mengacu pada hal tersebut, hal ini bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam menemukan sebuah ketidaklayakan dari bahan ajar LKS. Masalah yang sering muncul dalam pengembangan bahan ajar sejarah yaitu teridiri dari beberapa hal yaitu masih minimnya bahan ajar sejarah yang mengeksplorasi daerah sejarah yang ada di kawasan Terangan dan tingkat motivasi belajar yang rendah karena bahan ajar sejarah yang monoton, dan juga. Dalam penelitian lain yang melakukan uji efektifitas pada modul bahan ajar sejarah diketahui bahwa produk modul ajar sejarah yang disusun memiliki pengaruh terhadap peningkatan rasa nasionalisme mahasiswa dan hasil dari proses belajar tentang Revolusi Nasional Indonesia dibandingkan dengan penggunaan bahan ajar konvensional (handout). Hasil pengembangan yang dilakukan dengan menggunakan model ADDIE ini menghasilkan bahan ajar yang dapat dapat memberi pengaruh positif terhadap peningkatan nasionalisme siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Selanjutnya penelitian yang sama terkait pengembangan modul sejarah lokal Kota Metro untuk menguatkan Kesadaran Sejarah oleh (Syahidah & Setiawati, 2018). Menunjukkan bahwa bahan ajar Sejarah Lokal yang dikembangkan dinyatakan valid untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Produk yang telah dikembangkan ini dapat meningkatkan tingkat kesadaran peserta didik terhadap materi-materi sejarah yang ada. Penelitian serupa berjudul Pengembangan *E-Modul* Sejarah Lokal Pesisir Selatan dengan Materi Kerajaan Indrapura dalam pembelajaran Sejarah Indonesia oleh (Tria Sakti et al., n.d.) bertujuan untuk mengembangkan *E-Modul* Sejarah lokal yang layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik pada materi sejarah lokal. Produk yang dikembangkan menunjukkan bahwa *e-Modul* sejarah lokal dikatakan valid dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut belum ditemukan *e-Modul* Sejarah lokal yang dikembangkan untuk proses pembelajaran pada jenjang perguruan tinggi. Banyak pengembangan materi Sejarah Lokal yang dilakukan masih sebatas pada jenjang Pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan pengembangan *e-Modul* yang ada belum menyertakan kearifan lokal dalam setiap materinya. Jika dikaji lagi peran kearifan lokal sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran peserta didik, hal ini disebabkan kearifan lokal sudah melekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga ketika proses pembelajaran dibelajarkan dengan modul berbasis kearifan lokal maka peserta didik akan lebih memahami materi karena hal tersebut berhubungan langsung dengan kebiasaan-kebiasaan mereka di lingkungan masyarakat sehingga pemahaman mereka akan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan modul atau bahan ajar konvensional.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dikembangkan modul yang bisa diakses secara online (*e-Modul*) yang dilengkapi dengan fitur-fitur menarik yang berbasis kearifan lokal adat *Dalihan Natolu* yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai adat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan *e-Modul* diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah sejarah secara holistik dan *e-Modul* yang dikembangkan nantinya diharapkan dapat diakses oleh mahasiswa kapanpun dan dimanapun mereka berada karena disajikan dalam bentuk digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*Research & Development*) dengan menggunakan model pembelajaran Plomp yang bertujuan untuk mengembangkan *E-Modul* berbasis kearifan lokal adat *Dalihan Natolu* pada mata kuliah Hukum Adat yang valid, praktis dan efektif. Model pengembangan Plomp terdiri dari tiga tahapan yaitu 1) *preliminary research*, 2) *prototyping phase* dan 3) *asessement phase*.

Dalam mengukur kevalidan setiap Instrument, digunakan angket validasi ahli materi, ahli media, ahli Bahasa yang tujuannya untuk melihat tingkat validitas, praktikalitas dari *E-Modul* yang telah dikembangkan dan instrumen tes hasil belajar untuk melihat keefektifan dari *E-Modul* yang telah dikembangkan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat kevalidan dalam proses pengimplementasian *e-Modul* yang telah diterapkan kepada mahasiswa selama kegiatan pembelajaran. Sebelum dianalisis lebih lanjut terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Data yang diperoleh selama penelitian menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan homogen sehingga dapat dilakukan uji t dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengembangan *e-Modul* yang bermuatan kearifan lokal adat masyarakat Tapanuli Selatan tentang *dalihan natolu* ini dikembangkan dengan metode penelitian pengembangan (*research & development*) dengan menggunakan model pembelajaran Plomp yang bertujuan untuk mengembangkan *E-Modul* yang bermuatan kearifan lokal adat masyarakat Tapanuli Selatan tentang *dalihan natolu* pada mata kuliah Hukum Adat memiliki nilai yang valid, praktis dan efektif. Model pengembangan Plomp terdiri dari tiga tahapan yaitu *preliminary research*, *prototyping phase* dan *asessement phase*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket validasi ahli materi, ahli media, ahli Bahasa yang tujuannya untuk melihat tingkat validitas, praktikalitas dari *E-Modul* yang telah dikembangkan dan instrumen tes hasil belajar untuk melihat keefektifan dari *E-Modul* yang telah dikembangkan. Berikut disajikan hasil validasi *e-Modul* berbasis Kearifan lokal yang telah dikembangkan:

Tabel 1. Hasil Validasi

No		Aspek Penilaian		Validator			
		Kelayakan Penyajian		1	2	3	4
1	Desain dibuat dengan rapi			5	4	4	5
2	Desain dibuat dengan teratur			5	4	4	5
3	Desain yang dibuat tidak bercampur dengan bahan-bahan yang tidak relevan			4	4	5	5
4	Desain yang dibuat tidak ada objek yang tidak perlu atau latar belakang yang mengganggu			4	4	4	5
5	Desain sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak kuno			5	4	4	4
6	Penggunaan huruf yang jelas dan terbaca			4	4	4	5
7	Tampilan pada e modul mampu memotivasi dan menarik minat Mahasiswa			4	4	5	4
8	Desain <i>e-Modul</i> memberikan kejelasan pada pembagian materi			4	4	4	5
Kelayakan Kebahasaan							
1	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar			5	4	4	5
2	Kesesuaian kalimat dengan tingkat perkembangan berpikir dan kemampuan Mahasiswa			5	4	4	5
3	Kesederhanaan struktur kalimat			5	4	4	5
4	Kalimat tidak mengandung makna ganda			4	5	4	5
5	Kejelasan petunjuk dan arahan			4	5	4	5
Kelayakan Isis							
1	Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan indikator			4	4	5	5
2	Susunan penyajian materi sesuai dengan basis kearifan lokal Dalihan Natolu			4	4	4	5
3	Bagian-bagian dalam e- modul mampu memberikan arahan kepada mahasiswa sesuai dengan kearifan lokal yang ada			4	4	4	5
4	Kesesuaian dengan kurikulum			4	4	4	4
5	Memuat semua informasi penting yang terkait dengan indikator yang digunakan			4	4	4	5
6	Isi dari materi maupun latihan soal mampu merangsang berpikir tingkat tinggi			4	4	4	5
7	Kesesuaian materi dengan pola pikir mahasiswa			4	4	4	5
8	Memuat latihan yang berhubungan dengan kearifan lokal yang ada ditengah masyarakat			4	4	4	5
9	Kolom benar dan salah membantu mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan			4	4	4	5
10	Tidak terfokus pada stereotip tertentu (etnis, jenis kelamin, agama dan kelas sosial)			4	4	5	5

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa untuk aspek kelayakan penyajian terdapat 8 pernyataan, aspek kebahasaan terdapat 5 pernyataan dan untuk aspek kelayakan isi terdapat 10 pernyataan. Setiap pernyataan yang disajikan adalah nilai rata-rata yang diberikan oleh validator pada rentang penilaian 4 sampai 5. Pada skala penilaian, peringkat 4 sesuai dengan baik dan peringkat 5 sesuai dengan sangat baik. . Untuk skor 1, 2 dan 3, tidak ada validator yang memilih.

Selanjutnya dilakukan penilaian kepraktisan dari *e-Modul* yang telah dikembangkan yang tujuannya untuk mengetahui apakah produk yang telah dikembangkan dapat dilaksanakan dilapangan atau tidak berdasarkan teori pendukungnya. Hasil penilaian kepraktisan *e-Modul* berdasarkan aspek teori disajikan pada tabel berikut:

a. Aspek Teori

Tabel 2. Nilai Akhir

No	Validator	Nilai Akhir
1	Validator 1	85,23
2	Validator 2	81,74
3	Validator 3	84,35
4	Validator 4	97,4

b. Aspek Praktik

Berdasarkan penilaian pada aspek kepraktisan *e-Modul* Sejarah Lokal berbasis Kearifan Lokal Dalihan Natolu dapat diketahui bahwa dari hasil respons mahasiswa terhadap *e-Modul* Sejarah Lokal berbasis Kearifan Lokal Dalihan Natolu dengan menggunakan Angket respons mahasiswa. Berikut adalah hasil respons dari peserta didik yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Validasi Aspek Kepraktisan

No	Pernyataan	Alternatif Penilaian			
1	Tampilan <i>e-Modul</i> Sejarah Lokal berbasisw Kearifan Lokal Dalihan Natolu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik	1	1	16	5
2	<i>e-Modul</i> Sejarah Lokal berbasisw Kearifan Lokal Dalihan Natolu untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa ini membuat saya lebih tertarik untuk belajar sejarah lokal	0	4	14	5
3	Dengan menggunakan <i>e-Modul</i> Sejarah Lokal berbasisw Kearifan Lokal Dalihan Natolu tidak membosankan.	0	4	11	8
4	<i>e-Modul</i> Sejarah Lokal berbasisw Kearifan Lokal Dalihan Natolu ini membantu saya menguasai materi pada Mata kuilah Sejarah Lokal	0	3	15	5
5	Materi yang disajikan dalam <i>e-Modul</i> Sejarah Lokal berbasisw Kearifan Lokal Dalihan Natolu ini mudah saya pahami.	1	4	12	6
6	Dalam <i>e-Modul</i> Sejarah Lokal berbasisw Kearifan Lokal Dalihan Natolu membantu saya memahami perjalanan sejarah lokal yang ada.	0	5	10	8
7	<i>e-Modul</i> Sejarah Lokal berbasisw Kearifan Lokal Dalihan Natolu untuk ini memuat tes evaluasi yang dapat menguji seberapa jauh pemahaman saya tentang materi sejarah lokal.	0	3	13	7
8	Bahasa yang digunakan dalam <i>e-Modul</i> Sejarah Lokal berbasisw Kearifan Lokal Dalihan Natolu sederhana dan mudah dimengerti.	1	2	13	7
9	Kalimat dan paragraf yang digunakan dalam <i>e-Modul</i> Sejarah Lokal berbasisw Kearifan Lokal Dalihan Natolu ini jelas dan mudah dipahami.	1	1	12	9
10	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca	1	0	10	12

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa pemeringkatan siswa dengan menggunakan google form dengan 10 pernyataan memiliki skor mulai dari 1, 2, 3, 4 dan 5. Nilai yang diberikan oleh siswa selanjutnya dilakukan pengelompokan pada tabel sebagai berikut, yaitu dikelompokkan. dalam tabel. Misalnya pada kalimat pertama, artinya 1 siswa memilih tidak setuju, 1 siswa memilih tidak setuju, 16 siswa memilih setuju, dan 5 siswa memilih tidak setuju. Tujuan dibuatkan kelompok supaya lebih mudah dalam Tujuan dikelompokkan dalam tabel agar mudah dalam proses analisis data

Setelah Produk Valid dan Praktis maka dilakukan uji efektifitas terhadap produk yang dikembangkan dengan cara memberikan mengukur Hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah dibelajarkan dengan menggunakan *e-Modul* Sejarah Lokal berbasis Keraifan Lokal. Data yang digunakan untuk uji homogenitas

yang diuji dengan menggunakan rumus uji-t. Untuk menentukan rumus uji-t yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis, maka perlu diuji dahulu varian kedua sampel, homogen atau tidak dengan hipotesis pengujian:

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (arti nya varians sampel 1 sama dengan varians sampel 2 atau dapat dikatakan kedua varians homogen)

$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (arti nya varians sampel 1 tidak sama dengan varians sampel 2 atau dapat dikatakan kedua varians tidak homogen)

Tabel 4. Ringkasan Uji Normalitas Data

		Pretest	Posttest
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82,04	88,24
	Std. Deviation	6,031	4,702
Most Extreme Differences	Absolute	,152	,125
	Positive	,152	,115
	Negative	-,078	-,125
Kolmogorov-Smirnov		,152	,125
Asymp. Sig. (2-tailed)		,137 ^c	,200 ^{c,d}

Berdasarkan data pada tabel 4, nilai normalitas masing-masing *pretest* dan *posttest* adalah 0,137 dan 0,200 yang memiliki angka lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

Tabel 5. Ringkasan Uji Homogenitas Data Pretest

F	df1	df2	Sig.
1,236	2	103	,327

Tabel 6. Ringkasan Uji Homogenitas data post test

F	df1	df2	Sig.
1,538	2	99	,220

Setelah itu dilakukan uji t test untuk mengetahui kevalidan *e-Modul* yang table rangkumannya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji t

Samples Test									
Paired Differences							t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	- 9,240	4,196	,839	-10,972	-7,508	- 11,010	24	,000

Berdasarkan hasil penarikan kesimpulan sig 2-tailed dengan taraf signifikansi 5%, maka nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,005 maka hipotesis diterima, dengan demikian *e-Modul* yang dikembangkan bersifat valid.

Analisis Kevalidan e-Modul Sejarah Lokal berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penilaian validator diperoleh nilai rata-rata aspek kelayakan penyajian sebesar 4,375 yang berarti item tersebut valid jika disesuaikan dengan kriteria dugaan validitas. Dari segi kelayakan kebahasaan, rata-rata 4,5 berarti kategori validitas jika disesuaikan dengan kriteria validitas dianggap valid. Kemudian dari segi kelayakan isi rata-rata sebesar 4,25 artinya kategori yang valid jika disesuaikan dengan kelayakan akan mendapatkan kategori yang valid. Jadi, rata-rata ketiga aspek tersebut mendapat nilai 4,375. Jika kategori valid sejarah lokal berdasarkan Modul Kecerdasan Lokal termasuk dalam kriteria kelayakan, maka sejarah lokal berdasarkan Modul Kecerdasan Lokal untuk meningkatkan hasil. Kinerja akademik siswa valid karena selalu dalam 3 RTV 4. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa membangun modul elektronik sejarah lokal berbasis kearifan lokal valid untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Analisis Kepraktisan e-Modul Sejarah Lokal berbasis Kearifan Lokal

a. Aspek Teori

Menurut teori praktis *e-modul* berbasis sejarah lokal berbasis kearifan lokal, dijelaskan pada bagian hasil penelitian, bahwa jika validator mengklaim bahwa *e-modul* berbasis sejarah lokal dapat digunakan dengan atau tanpa modifikasi Lokal modul elektronik sejarah berbasis kearifan lokal dapat digunakan dengan sedikit atau tanpa modifikasi. Kearifan lokal seharusnya praktis dalam teori. Kelayakan Teoritis dimaksudkan untuk mengukur validitas kelayakan isi dokumen, sehingga derivasi dokumen masukan valid dan reliabel untuk materi yang akan dipelajari melalui *e-Module* yang diterapkan secara umum. Aspek teoritis merupakan salah satu aspek kunci dari proses pengembangan *e-Module*. Kelayakan isi dan isi materi merupakan faktor kunci sifat materi yang diajarkan melalui *e-Module* yang dikembangkan. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa evaluasi modul elektronik sejarah lokal berbasis kearifan lokal memperoleh nilai A. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul elektronik sejarah lokal berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat digunakan di lapangan dan dapat dianggap praktis.

Sesuai dengan teori kepraktisan *e-Modul* sejarah lokal berbasis kearifan lokal yang telah dijelaskan pada bagian hasil penelitian bahwa jika para validator menyatakan bahwa *e-Modul* sejarah lokal berbasis kearifan lokal tersebut dapat digunakan dengan sedikit revisi atau tanpa revisi, maka *e-Modul* sejarah lokal berbasis kearifan lokal dikatakan praktis secara teori. Kelayakan teori dimaksudkan untuk mengukur tingkat kevalidan kelayakan isi materi, sehingga derivasi materi yang dimasukkan valid dan reliabel sehingga materi yang dipelajari melalui *e-Modul* berlaku secara umum. Aspek teori menjadi salah satu aspek utama dalam proses pengembangan *e-Modul*. Kelayakan isi dan konten materi menjadi faktor utama sifat kedalaman materi yang akan dibelajarkan melalui *e-Modul* yang dikembangkan. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa penilaian *e-Modul* sejarah lokal berbasis kearifan lokal memperoleh nilai A. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *e-Modul* sejarah lokal berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dapat digunakan di lapangan dan dapat dikatakan bersifat praktis.

b. Aspek Praktis

Umpan balik siswa secara keseluruhan tentang penggunaan *e-modul* berbasis sejarah lokal dan kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah 78,21%. Menyelaraskan dengan kriteria praktik *e-modul* sejarah lokal didasarkan pada kearifan lokal dalam praktik, yaitu apakah persentase siswa yang menanggapi penggunaan *e-modul* sejarah lokal Jika metodenya berdasarkan kearifan lokal lebih besar atau sama dengan 70%, maka respon siswa dikatakan positif. Jadi, sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan persentase respon siswa rata-rata sebesar 78,21%, respon siswa terhadap penggunaan modul elektronika sejarah lokal berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar adalah positif dan praktis untuk diterapkan.

Secara keseluruhan rata-rata respons mahasiswa terhadap penggunaan Secara keseluruhan rata-rata respons peserta didik terhadap penggunaan *e-Modul* sejarah lokal berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan

hasil belajar mahasiswa adalah 78,21%. Sesuai dengan kriteria kepraktisan *e-Modul* sejarah lokal berbasis kearifan lokal secara praktik, yaitu jika persentase respons mahasiswa terhadap penggunaan *e-Modul* sejarah lokal berbasis kearifan lokal lebih dari atau sama dengan 70%, maka respons peserta didik dikatakan positif. Jadi sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan hasil persentase rata-rata respons mahasiswa sebesar 78,21% maka respons mahasiswa pada penggunaan *e-Modul* sejarah lokal berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar bernilai positif dan praktis untuk diterapkan.

PEMBAHASAN

Proses belajar melalui mata kuliah Sejarah Lokal adalah pembelajaran yang menghubungkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai peristiwa terkini dengan masa lalu di lingkungan mereka. Melalui bacaan yang disajikan dalam materi sejarah, siswa dapat mengembangkan landasan psikologisnya. Penyimpangan dari gerak sadar pikiran siswa dapat dilakukan dengan mengenalkan dan menggelitik rasa ingin tahu siswa tentang fakta-fakta sekitar yang pengetahuannya kemudian dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di bidangnya masing-masing. Dari cerita sejarah, siswa akan mendapatkan informasi berupa fakta-fakta yang berguna bagi perkembangan moralnya, sehingga melalui penyajian materi yang bermakna pendidikan, akan mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang dewasa baik secara intelektual maupun emosional (*Narrative Matters*, n.d.).

Modul elektronik sejarah lokal yang dikembangkan harus dapat berperan dalam minat siswa terhadap kearifan lokal yang ada agar dapat memberikan dokumentasi, materi terkait kearifan lokal Metode yang ada diutamakan yaitu kearifan lokal Dalihan Natolu (Armawi, n.d.-a). Dalihan Na Tolu yang juga dikenal sebagai Dalihan Nan Tungku Tiga (arti: Tungku Nan Tiga) adalah ungkapan penegasan kesatuan hubungan keluarga dalam suku Batak. Dalam Dalihan Na Tolu terdapat tiga unsur kekerabatan, seperti halnya tungku tiga batu yang sederhana dan praktis. Tiga unsur hubungan itu adalah: pertama, dongan sauntunga (kamu semarga); kedua, Hulahula (keluarga dari pihak istri); ketiga, Boru (keluarga dari pihak menantu laki-laki)(*REFLEKSI KONSEPTUAL DALIHAN NA TOLU DAN*, n.d.). Kehidupan masyarakat Tapanuli selatan diatur menurut fungsi sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, yaitu tiga unsur yang disebut kahanggi (ternan semarga), anak boru (pihak pengambilan istri) dan mora (pihak pemberi istri). (Perkumpulan Prodi Sejarah Seluruh Indonesia, et al., n.d.).

Pengembangan bahan ajar sejarah lokal yang elaborasi dapat memasukkan konsep Dalihan natolu yang mirip dengan tiga tungku, biasanya batu yang digunakan untuk menopang panci atau kuali saat memasak. (Armawi, n.d.-b). Jarak antara tiga tungku adalah sama. Sehingga ketiganya bisa menekan peralatan dapur dengan kuat di atasnya. Poros panci atau kuali bertumpu pada ketiga panci bersama-sama dan mengalami tekanan berat yang sama. Perilaku dapat dipahami sebagai beban kewajiban bersama, atau pekerjaan bersama, atau biasa diartikan sebagai Horja. Dengan demikian, *e-Modul* Sejarah Lokal yang ada memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan peristiwa sejarah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan kekayaan adat dan budaya yang harus dipertahankan. Hal ini menuntut guru untuk menciptakan kondisi bagi siswa agar dapat mengintegrasikan setiap nilai sejarah sebagai kearifan lokal (Hernández-Torrano & Ibrayeva, 2020).

Integrasi sumber daya pedagogik dengan keterampilan belajar siswa didasarkan pada tugas 19. PP no. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Kompetensi Pascasarjana Program Diklat Tahun 2013 (*PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA*, n.d.). Kompetensi yang telah dibakukan ke dalam Spesifikasi Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap serta Penerapan Pengetahuan dan Keterampilan yang memuat persyaratan minimal yang harus dimiliki seorang mahasiswa yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (20.Hosnan, 2014). Pengembangan *e-Modul* dalam pembelajaran sangat diperlukan karena sangat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuannya. Modul elektronik pada awalnya disusun secara interaktif sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajari materi yang dikandungnya. Modul elektronik yang ada dapat membantu siswa menjadi sadar akan lingkungannya dan memiliki efek

meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam studi lain yang dilakukan, peneliti menggunakan *storyboard* dalam modulnya dan berhasil memperkenalkan siswa pada bangunan cagar budaya kota Wilmington, AS. Modul elektronik ini dirancang untuk dapat mengajak siswa mengunjungi situs tersebut. Berkat dialog interaktif dan pengenalan standar, tentu lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi (Martin, n.d.).

KESIMPULAN

Pengembangan yang dilakukan pada *e-Modul* Sejarah Lokal berbasis Adat Daihan Natolu Pengembangan *e-Modul* sejarah lokal berbasis terbukti valid dan praktis untuk digunakan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Sejarah Lokal. *E-Modul* sejarah lokal yang dikembangkan pada penelitian ini mampu memerankan peranannya dalam kecintaan mahasiswa terhadap kearifan lokal yang ada, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatkan pemahaman Mahasiswa pada materi sejarah lokal berbasis Adat Dalihan Natolu. Adat Datihan Notulu merupakan salah satu alternatif terbaik dalam memfasilitasi mahasiswa untuk mengastraksi setiap materi yang membutuhkan analisis yang lebih sistematis dalam memahami materi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan apresiasi dan ucapan terimakasih memenuhi kriteria kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan yang diakses oleh mahasiswa kegiatan pembelajaran mata kuliah sejarah kepada segala pihak yang telah membantu dalam proses pengembangan *e-Modul*. Diharapkan pengembangan *e-Modul* dilakukan untuk mata kuliah yang berbeda dengan menambahkan fitur-fitur menarik pada *e-Modul* yang dapat diakses secara online oleh mahasiswa dengan menggunakan *platform* yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, D. (2020). Pengembangan Modul Bahan Ajar Sejarah Berbasis Perjuangan Masyarakat Tenganan Selama Revolusi Fisik untuk Meningkatkan Nasionalisme Development of History Learning Material Module Based on Tenganan Society Of Semarang Regency's Struggle During Physical Revolution To Improve Nationalism. In *Jurnal Swadesi: Vol. I*.
- Armawi, A. (n.d.-a). *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance dalam Birokrasi Publik*.
- Armawi, A. (n.d.-b). *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance dalam Birokrasi Publik*.
- Dingemans, E., & Möhring, K. (2019). A life course perspective on working after retirement: What role does the work history play? *Advances in Life Course Research*, 39(June 2018), 23–33. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2019.02.004>
- Emanuel, R. C., Ph, D., Challons-lipton, S., Phil, D., & Carolina, N. (2012). *Membantu Siswa Transisi ke Berpikir Kritis dan Kreatif di Persimpangan Komunikasi dan Seni*. 2(11), 1–9.
- Facer, K., & Sriprakash, A. (2021). Provincialising Futures Literacy: A caution against codification. *Futures*, 133(June), 102807. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2021.102807>
- Hernández-Torrano, D., & Ibrayeva, L. (2020). Creativity and education: A bibliometric mapping of the research literature (1975–2019). *Thinking Skills and Creativity*, 35(December 2019), 100625. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100625>
- Luo, M., Sun, D., Zhu, L., & Yang, Y. (2021). Evaluating scientific reasoning ability: Student performance and the interaction effects between grade level, gender, and academic achievement level. *Thinking Skills and Creativity*, 41(May), 100899. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100899>

- 7241 *Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Adat Dalihan Natolu pada Mata Kuliah Sejarah Lokal - Mukhlis Lubis, Helmi Suryana Siregar, Salman Alparis Sormin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3977>
- Martin, F. (n.d.). Development of an Interactive Multimedia Instructional Module. In *The Journal of Applied Instructional Design* • (Vol. 3, Issue 3). <https://www.researchgate.net/publication/272151941>
- Narrative Matters. (n.d.).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (n.d.).
- Perkumpulan Prodi Sejarah Seluruh Indonesia., Masyarakat Sejarawan Indonesia, Indonesia. Direktorat Sejarah, & Universitas Gadjah Mada. Departemen Sejarah. (n.d.). *Kumpulan tulisan Seminar Sejarah Nasional tahun 2017*.
- Perrotta, K. (2020). Getting HIP: A study on the implementation of asynchronous discussion boards as a high-impact practice in online undergraduate survey history courses. *Journal of Social Studies Research*, 44(2), 209–217. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2020.02.001>
- Rantala, J., & Khawaja, A. (2021). Prospective primary school teachers' confidence in teaching disciplinary history. *Teaching and Teacher Education*, 107, 103492. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103492>
- Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu dan. (n.d.).
- Sarıçoban, G. (2014). Attitudes of Technical Vocational School Students towards the Course of History of Atatürk's Principles and Revolutions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3180–3183. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.730>
- Saulnier, J., Jhonson, C., & Whalen, K. (2021). Scaffolded Research Assignment Analysis For a Required First Year Course. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(1).
- Syahidah, F., & Setiawati, E. (2018). Pengembangan Modul Sejarah Lokal Kota Metro untuk Memperkuat Kesadaran Sejarah. In *Jurnal Swarnadwipa* (Vol. 2, Issue 3).
- Tria Sakti, D., Sejarah, J., Ilmu Sosial, F., & Negeri Padang, U. (n.d.). *Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Pesisir Selatan Dengan Materi Kerajaan Inderapura dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas X KD 3.8*.
- Trowsdale, J., McKenna, U., & Francis, L. J. (2019). Evaluating The Imagineerium: The Trowsdale Indices of Confidence in Competence, Creativity and Learning (TICCCL). *Thinking Skills and Creativity*, 32(April), 75–81. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.04.001>